

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA DALAM MENGHADAPI UJIAN NASIONAL
DI SMP NEGERI 4 YOGYAKARTA**

Ahmad Fauzan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Faizah

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama' (STAINU) Temanggung

Abstract: *The purpose of this study is to know the strategy of the head master of SMP Negeri 4 Yogyakarta in order to increase student motivation in facing the National Examination (UN) after two years of decline. Using a qualitative descriptive method this study aims to describe the form of the principal's strategy, supporting and inhibiting factors and implications. The form of the principal's strategy, including: (1) collaboration with guardians of students, teachers and principals; (2) motivational training activities; (3) learning innovations; (4) become leaders, supervisors and managers; and (5) encourage students to have learning reference books. Supporting and inhibiting factors come from principals, teachers, students, guardians of students and the environment. The results of the school principal's implications, namely: (1) the motivation of students to follow tutoring increases, (2) students become active in the classroom, (3) student learning motivation increases; and (4) UN results are better than the previous year.*

Key words: *principal's strategy, students learning motivation, national examination.*

Abstrak: *Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui strategi Kepala SMP Negeri 4 Yogyakarta guna meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menghadapi Ujian Nasional (UN) setelah dua tahun mengalami penurunan. Menggunakan metode deskriptif kualitatif penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk strategi kepala sekolah, faktor pendukung dan penghambat serta implikasi. Bentuk strategi kepala sekolah, di antaranya: (1) kerjasama dengan wali siswa, guru dan kepala sekolah; (2) kegiatan training motivasi; (3) inovasi pembelajaran; (4) menjadi leader, supervisor dan manajer; dan (5) menganjurkan siswa memiliki buku referensi belajar. Faktor pendukung dan penghambat berasal dari kepala sekolah, guru, siswa, wali siswa dan lingkungan. Hasil dari implikasi strategi kepala sekolah, yaitu: (1) motivasi siswa mengikuti bimbingan belajar bertambah, (2) siswa menjadi aktif di dalam kelas, (3) motivasi belajar siswa meningkat; dan (4) hasil UN lebih baik dari tahun sebelumnya.*

Kata kunci : *Strategi kepala sekolah, motivasi belajar siswa, ujian nasional.*

A. PENDAHULUAN

Ujian Nasional (UN) sebagai sebuah tes berkategori *high stakes testing* (ujian yang memberi dampak serius terhadap masa depan peserta didik), telah memaksa para guru untuk melakukan aktivitas *teaching to the test*. Sebuah aktivitas pengajaran yang memfokuskan pembelajaran pada usaha membiasakan peserta didik mengenali dan familiar dengan bentuk soal UN dan mengajarkan strategi menjawab soal dalam tempo singkat. Dengan kata lain, ketika guru menyesuaikan proses pembelajarannya dengan UN, biasanya mereka cenderung lupa melakukan proses belajar mengajar ideal sebagaimana tertulis dalam kurikulum (Baun Thoib Soaloon, 2009).

UN menjadi langkah akhir bagi siswa dalam proses belajar mengajar pada jenjang yang ditempuh. Hasil dari ujian tersebut yang akan menjadi standar kelulusan bagi mereka. Akan tetapi, dalam kenyataannya, kebanyakan dari siswa sukar untuk belajar dengan baik. Karena merasa terteror oleh ujian yang memengaruhi psikologinya. Mereka belajar tidak untuk perkembangan psikologi dan kognitif, sebaliknya mereka belajar untuk dapat mengejar nilai-nilai yang tinggi dalam raport sekolah atau sekadar untuk mendapatkan ijazah. Pernyataan di atas berkaitan erat dengan peran UN yang menurut banyak siswa yang pernah dan akan mengalaminya menjadi sebuah momen menakutkan, di mana kedatangannya enggan membuat mereka bahagia. Mereka menjadi risau dan ketakutan sehingga tidak jarang membuat motivasi belajar mereka menjadi menurun.

Standar dari UN adalah patokan. Sewaktu-waktu tingkat pencapaian standar tersebut perlu diketahui sampai dimana efektivitasnya. Untuk mengetahui pencapaian standar tersebut, diperlukan sarana-sarana seperti ujian atau evaluasi nasional. Ujian Nasional atau evaluasi nasional tentunya tidak perlu meliputi seluruh standar isi, sebab hal tersebut memakan biaya dan tenaga yang luar biasa. Karena sifatnya sekadar untuk memberikan gambaran peta permasalahan pendidikan secara nasional, maka dipilihlah mata pelajaran yang esensial. Mata pelajaran itu seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa Inggris, Sejarah Nasional dan Geografi (Made Pridata, 1992: 109-110).

Dalam konteks keyakinan beragama, UN akan menimbulkan pemahaman bahwa sebaik apapun mereka belajar, Tuhan telah menentukan nasib setiap orang. Kegagalan dalam UN adalah nasib yang harus diterima. Dengan demikian, UN telah menyuburkan

Strategi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional di SMP Negeri 4 Jakarta

sikap pasrah dalam diri setiap siswa. Siswa mulai beranggapan jikalau hasil akhir dari UN tidak ada kaitannya dengan usaha belajar mereka, karena semua telah diatur oleh Tuhan. Jadi dapat disimpulkan, tidak ada gunanya belajar siang dan malam serta berdo'a bagi mereka jika akhirnya tidak lulus. Keyakinan tersebut juga menjadi pemicu berkurangnya motivasi belajar siswa dalam menghadapi UN.

Sehubungan dengan kompetensi profesional guru, guru dituntut untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan dirinya, baik mengenai materi pembelajaran maupun keterampilan guru. Oleh karena itu, tugas kepala sekolah adalah membantunya. Seorang kepala sekolah tidak boleh lengah terhadap tugas yang sudah menjadi kewajibannya. Demikian merupakan gambaran yang tengah terjadi antara kepala sekolah dengan guru di SMP Negeri 4 Yogyakarta dalam mengembangkan dan mengelola sekaligus menerapkan strategi peningkatan motivasi belajar siswa, khususnya guna mempersiapkan UN, mengingat nilai UN sudah dua tahun mengalami penurunan disebabkan turunnya motivasi belajar siswa.

Selain itu, upaya memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan yang berkaitan erat dengan kenyataan bahwa sebagai tempat pengembangan siswa, sekolah merupakan sarana utama untuk mengembangkan kebudayaan dalam wujud logika, etika, estetika dan praktika. Melalui sekolah para siswa akan terbantu dalam menguasai pengetahuan, mampu mengadakan pilihan dan berkomunikasi dengan tepat, yang pada gilirannya akan membentuk manusia pembangun dan manusia Indonesia seutuhnya yang siap dan cakap mewujudkan dan mengembangkan peradaban bangsa dalam percaturan global dewasa ini (Made Pridata, 1992: 12).

Adapun pemicu turunnya motivasi belajar siswa sebelum menghadapi UN berdasarkan data observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah di SMP Negeri 4 Yogyakarta. *Pertama*, faktor lingkungan sekitar. Pengaruh dari lingkungan yang kurang baik terhadap motivasi belajar siswa menyebabkan siswa lebih banyak bermain dan malas untuk belajar. *Kedua*, faktor yang berasal dari orang tua. Kurangnya pantauan dan perhatian dari sebagian orangtua yang sibuk membuat mereka kurang termotivasi dan lebih sering bermalas-malasan serta sukar untuk belajar. *Ketiga*, faktor kesadaran diri siswa. Kurangnya kesadaran dari diri siswa sendiri untuk rajin belajar serta kurangnya kerjasama dari sebagian guru dan siswa.

Dengan adanya beberapa permasalahan tersebut, kepala SMP Negeri 4 Yogyakarta memiliki peran yang cukup besar untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Kepala Sekolah memiliki tugas untuk memberikan peningkatan motivasi belajar kepada siswa dengan beberapa strategi yang dimilikinya. Salah satunya melalui kerjasama dengan semua guru agar tidak hanya fokus pada aktivitas pengajaran pada usaha membiasakan siswa mengenali dan familiar dengan bentuk soal. Namun, dapat melakukan proses belajar mengajar ideal sebagaimana tertulis dalam kurikulum pada setiap harinya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan karena mampu menjelaskan hubungan antar kategori yang nantinya ditemukan dan disusun dalam penelitian ini. Metode kualitatif juga mampu menggambarkan dan menganalisis pola kegiatan manusia. Penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran secara lebih mendalam terkait bentuk strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menghadapi Ujian Nasional, faktor pendukung dan penghambat serta implikasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis dalam penelitian ini digunakan untuk memahami perkembangan jiwa peserta didik dan menunjang upaya pendidikan dalam usahanya mencapai tujuan yang lebih baik lagi, yang mana dalam penelitian ini adalah motivasi siswa.

C. KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI BELAJAR

Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam sebuah sekolah mempunyai tugas dan fungsi dalam mengembangkan sekolah. Profesionalitas kepala sekolah dalam memimpin sebuah sekolah memengaruhi berbagai sebab dan akibat dari permasalahan yang ada di sekolah.

1. Pengertian Kepala Sekolah

Secara teoritis, istilah kepala mempunyai pengertian yang tidak sama dengan istilah pemimpin, namun dalam prakteknya kedua istilah tersebut dipahami dalam makna yang identik.

Strategi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional di SMP Negeri 4 Jakarta

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah” kata “kepala” diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan “sekolah” merupakan sebuah lembaga yang dijadikan tempat menerima dan memberi ilmu. Dengan demikian, kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi ilmu dengan murid yang menerima ilmu (Wahjosumidjo, 2005: 83).

Kepala Sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling penting peranannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana diungkapkan Supadi yang dikutip oleh Enco Mulyasa bahwa “erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah dan menurunnya perilaku nakal peserta didik”. Dalam hal itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah (Enco Mulyasa, 2004: 98).

Kepala sekolah merupakan pimpinan di sebuah sekolah. Kepala sekolah pula yang menjadi panutan bagi para guru beserta karyawan di sekolah. Bribin mengemukakan bahwa kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk memengaruhi suatu kelompok dalam situasi tertentu, dalam saat tertentu, dan dalam seperangkat lingkungan yang khusus ditujukan untuk mendorong orang agar berusaha dengan penuh kesadaran guna mencapai tujuan-tujuan organisasi, di mana tujuan tersebut memberikan pengalaman tambahan kepada mereka untuk memperoleh tujuan umum dengan mengandalkan pada tipe kepemimpinan yang dilakukan.

2. Tugas Pokok Kepala Sekolah

Menurut para ahli dalam Husaini Usman (2008: 243), kepala sekolah bertugas mengarahkan atau membimbing anggota di sekolahnya tersebut. Berikut ini pendapat para ahli tentang tugas pokok kepala sekolah yaitu:

- a. Menurut Stoner, tugas pokok kepala sekolah itu memberi pengarahan (*leading*) yang meliputi: motivasi, kinerja, kepuasan kerja, kepemimpinan, kelompok dan komite, komunikasi, negosiasi, dan manajemen karir individu.

- b. Menurut Robbin, pengarahan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah meliputi: memahami perilaku dasar manusia, motivasi kerja dan ganjaran, isu-isu dasar kepemimpinan, isu-isu kepemimpinan kontemporer, pembangun kepercayaan, dan mengembangkan keterampilan dalam diri seseorang.
- c. Menurut Hunsaker, bahwa kepala sekolah tugas pokoknya melakukan pengarahan meliputi: membangun dasar kekuasaan, mengarahkan perubahan, memotivasi orang lain, mengembangkan anak buah, dan mengelola konflik.

Sedangkan fungsi kepala sekolah menurut Mulyasa (2004: 98-122) adalah sebagai berikut.

- a. Kepala sekolah sebagai *educator*

Kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam hal ini faktor pengalaman yang dimiliki oleh kepala sekolah akan sangat berpengaruh pada profesionalisme. Terutama dalam mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya. Dalam melaksanakan fungsinya sebagai *educator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerja tenaga pendidik di sekolahnya. Oleh karena itu, kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan, dan meningkatkan tenaga kependidikan.

- b. Kepala sekolah sebagai manajer

Keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola sekolah dan anggota sekolahnya dapat dilihat dari caranya memanajemen sesuatu. Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan dan mengendalikan usaha anggota-anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam melaksanakan tugas pokok sebagai manager, kepala sekolah harus memiliki strategi untuk memberdayakan tenaga pendidik melalui kerjasama atau kooperatif, memberikan kesempatan kepada tenaga pendidik untuk meningkatkan profesinya dan mendorong mereka untuk meningkatkan program sekolah.

- c. Kepala sekolah sebagai administrator

Strategi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional di SMP Negeri 4 Jakarta

Administrasi pendidikan adalah segenap proses pengarahan dan pengintegrasian potensi dalam sebuah aktivitas kelembagaan, baik personal, spiritual dan material, yang bersangkutan dengan pencapaian pendidikan.

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penelitian dan pendokumentasian seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, administrasi peserta didik, personalia, administrasi sarana dan administrasi keuangan.

d. Kepala sekolah sebagai supervisor

Kepala sekolah diharuskan pandai dalam meneliti dan menentukan apa sajakah yang diperlukan untuk kemajuan sekolah, sehingga tujuan pendidikan di sekolah tersebut dapat dicapai secara maksimal.

Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah harus memperhatikan beberapa prinsip, yaitu: (1) hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hierarkhis, (2) dilaksanakan secara demokratis, (3) Berpusat pada tenaga kependidikan (guru), (4) dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru), dan (5) merupakan bantuan profesional.

e. Kepala sekolah sebagai *leader*

Kepala sekolah harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Kemampuan yang harus diwujudkan oleh kepala sekolah dapat dianalisis dari kepribadian, pengarahan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.

Kepala sekolah sebagai *leader* akan tercermin dalam sifat-sifat: (1) jujur, (2) percaya diri, (3) tanggung jawab, (4) berani mengambil resiko dan keputusan, (5) berjiwa besar, (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan.

f. Kepala sekolah sebagai *Inovator*

Dalam melakukan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus mempunyai cara yang tepat agar dapat menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan sekolah, mencari gagasan baru, memberikan contoh yang baik

kepala seluruh tenaga kependidikan dan mengembangkan model pembelajaran yang inovatif.

Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara melakukan pekerjaannya secara konstruktif, efektif, kreatif, disiplin, *adaptable* dan fleksibel. Kepala sekolah juga harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan pembaharuan di sekolah.

g. Kepala sekolah sebagai motivator

Kepala sekolah harus mempunyai strategi yang tepat dalam memberikan motivasinya kepada tenaga kependidikan dalam melaksanakan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan sumber belajar.

3. Motivasi Belajar Siswa

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern. Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 1995: 106).

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Sudirman, 2007: 75).

Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar. Motivasi peserta didik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga peserta didik mau melakukan apa yang dapat dilakukannya (Zakiyah Dradjat, 2004: 140).

Ada tiga unsur yang saling berkaitan dalam motivasi, yaitu sebagai berikut:

- a. motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi;

**Strategi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Menghadapi
Ujian Nasional di SMP Negeri 4 Jakarta**

- b. motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan. Mula-mula berupa ketegangan psikologis, lalu berupa suasana emosi; dan
- c. motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi memberikan respon-respon ke arah suatu tujuan tertentu.

Motivasi memiliki dua komponen yakni komponen dalam dan komponen luar. Komponen dalam adalah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis. Komponen luar adalah keinginan, dan tujuan yang mengarahkan perbuatan seseorang. Komponen dalam adalah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan. Sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai. Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan penggerak tingkah laku. Motivasi mempunyai nilai dalam menentukan keberhasilan, demokratisasi pendidikan, membina kreativitas dan imajinitas guru, pembinaan disiplin kelas, dan menentukan efektivitas pembelajaran (Hamalik, 1995: 109).

Motivasi memiliki dua sifat, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan peserta didik sendiri. Motivasi ini berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan dan persaingan yang bersifat negatif ialah sarkasme, ejekan dan hukuman (Uno, 2007: 23).

Pada hakikatnya motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung untuk mendapatkan hasil dari usaha dan pengalaman yang telah dilakukannya. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Indikator dalam belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. adanya hasrat dan keinginan berhasil;
- b. adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
- c. adanya harapan dan cita-cita masa depan;
- d. adanya penghargaan dalam belajar;
- e. adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan

- f. adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Kenneth H. Hoover, mengemukakan ada beberapa prinsip-prinsip motivasi belajar, yaitu :

- a. Pemberian pujian lebih efektif daripada memberikan hukuman. Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang pernah diberikan. Oleh karena itu, pujian lebih efektif dalam upaya mendorong motivasi belajar peserta didik.
 - b. Peserta didik mempunyai kebutuhan psikologis yang perlu mendapat kepuasan. Kebutuhan-kebutuhan itu berwujud dalam bentuk yang berbeda-beda. Peserta didik yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan dalam motivasi belajar.
 - c. Motivasi yang bersumber dari dalam individu lebih efektif dari pada motivasi yang berasal dari luar. Motivasi dari dalam memberikan kepuasan kepada peserta didik sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri peserta didik itu sendiri.
 - d. Tingkah laku yang serasi perlu dilakukan penguatan. Apabila suatu perbuatan belajar mencapai tujuan, maka terhadap perbuatan itu perlu segera diadakan pengulangan kembali setelah beberapa waktu kemudian, sehingga hasilnya lebih mantap.
 - e. Motivasi sudah menjalar kepada orang lain. Guru yang berminat dan antusias dapat memengaruhi peserta didik, sehingga berminat dan antusias pula, yang pada gilirannya akan mendorong motivasi rekan-rekannya, terutama dalam kelas bersangkutan.
 - f. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi belajar. Apabila peserta didik telah menyadari tujuan belajar dan pembelajaran yang hendak dicapai, maka perbuatan belajar ke arah tujuan tersebut akan meningkat karena daya dorongan menjadi semakin besar.
 - g. Minat khusus yang dimiliki peserta didik bermanfaat dalam belajar dan pembelajaran. Minat khusus itu mudah ditransferkan menjadi minat untuk mempelajari bidang studi atau dihubungkan dengan masalah tertentu dalam bidang studi.
4. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Strategi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional di SMP Negeri 4 Jakarta

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar, di antaranya (Hamzah B Uno, 2007: 36):

a. Menggairahkan peserta didik

Dalam kegiatan rutin di kelas, pendidik harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan.

b. Memberikan insentif

Bila peserta didik mengalami keberhasilan, pendidik diharapkan memberikan hadiah pada peserta didik atas keberhasilannya, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

c. Mengarahkan

Pendidik harus mengarahkan tingkah laku peserta didik dengan cara menunjukkan pada peserta didik hal-hal yang dilakukan secara benar dan meminta mereka untuk melakukan sebaik-baiknya.

d. Memberikan hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif. Tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, pendidik harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

e. Adanya kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar peserta didik. Baik persaingan secara individual maupun secara kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

f. Memberitahukan hasil kerja

Dalam belajar, hal ini dapat dilakukan dengan selalu memberitahukan nilai ujian atau nilai pekerjaan rumah. Dengan mengetahui hasil yang telah dicapai, maka motif belajar peserta didik akan semakin kuat, baik itu dilakukan karena ingin mempertahankan hasil yang sudah baik ataupun untuk memperbaiki hasil yang kurang memuaskan.

5. Strategi Menghadapi Ujian Nasional

Ada beberapa strategi dalam menghadapi Ujian Nasional yang bisa dilakukan oleh beberapa sekolah sesuai dengan kondisi sekolahnya masing-masing, yaitu :

a. Menganalisis SKL (Standar Kompetensi Lulusan)

SKL yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah lebih baik dianalisis terlebih dahulu sebelum dibagikan kepada siswa. Sebab, setiap siswa belum tentu mempunyai pemahaman yang sama. Dalam menganalisis SKL dibutuhkan suatu pengalaman untuk dapat memprediksikan materi dan soal-soal yang akan dikeluarkan dalam Ujian Nasional.

b. Membuat Bank Soal yang Sesuai Indikator-indikator SKL.

Bank Soal banyak ditawarkan dan dijual pada waktu UN akan dilaksanakan. Dalam hal ini, alangkah lebih baik jikalau guru dari masing-masing lembaga sendirilah yang menyusun bank soal tersebut. Sebab, jika guru sendiri yang menyusun, soal bisa disusun secara sistematis berdasarkan hasil analisis SKL.

c. Melaksanakan *Try Out*

Try Out sudah banyak dilaksanakan di berbagai sekolah, akan tetapi tidak sedikit pula soal-soal *try out* hanya menggunakan soal-soal pada tahun sebelumnya. Dengan alasan karena guru sibuk, tata usaha telah banyak pekerjaan sehingga tidak adanya waktu untuk mengetik soal, dan sebagainya. Soal *try out* sebaiknya disusun berdasarkan tuntutan indikator SKL secara keseluruhan. Hal ini dimaksudkan agar peningkatan ketuntasan kompetensi setiap siswa dapat terlihat.

d. Melaksanakan Pendalaman Materi UN

Berdasarkan hasil proses dari uraian di atas, maka dapat ditentukan materi atau tuntutan SKL yang belum tuntas. Dari materi yang belum tuntas inilah yang kemudian menjadi bahan untuk pendalaman materi UN. Dengan begitu, guru tidak perlu bingung mencari materi pendalaman UN serta tujuan dari hasil pendalaman materi UN pun akan menjadi jelas.

D. BENTUK STRATEGI KEPALA SEKOLAH

Strategi yang digunakan oleh Kepala sekolah ini diharapkan tidak hanya berpusat untuk meningkatkan motivasi belajar ketika hendak menghadapi UN saja, melainkan motivasi belajar siswa pada setiap harinya. Kepala sekolah berusaha untuk selalu menginovasi dan mengembangkan strategi yang sudah ada tersebut, sehingga implikasi

Strategi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional di SMP Negeri 4 Jakarta

yang didapatkan lebih maksimal yang berdampak pada siswa untuk selalu termotivasi belajar pada setiap harinya.

1. Mengadakan Kemitraan Orangtua, Siswa, dan Guru

Kemitraan ini terbentuk atas keprihatinan terhadap kesibukan sebagian orang tua dan minimnya waktu atau perhatian yang ia berikan kepada anak-anaknya. Salah satu penyebab dari sebagian siswa cenderung malas untuk belajar di rumah. Mereka lebih memilih untuk bermain daripada menghabiskan waktunya untuk belajar.

Kemitraan antara orang tua siswa dan guru sudah berjalan dari tahun sebelumnya dan kembali ditekankan oleh kepala SMP Negeri 4 Yogyakarta karena dirasa memberikan hasil yang sangat bagus terhadap perkembangan belajar dan kedisiplinan peserta didik. Bentuk kerjasamanya melakukan komunikasi melalui pesan singkat, telepon, dan membuat grup *whatsapp* khusus wali kelas dengan orang tua siswa, untuk memberitahukan perkembangan anak-anaknya ketika di sekolah maupun di rumah. Perkembangan tersebut akan dipantau dan dibuktikan guru ketika di sekolah.

2. Kerjasama Kepala Sekolah dan Guru

Bentuk kerjasama antara kepala sekolah dengan semua guru adalah mengadakan bimbingan belajar kepada siswa kelas IX pada hari Senin, Selasa, Rabu dan Sabtu. Untuk hari Senin-Rabu bimbingan belajar dimulai dari pukul 12.00-14.30 WIB, sedangkan untuk hari Sabtu dimulai pukul 12.00-13.30 WIB. Kegiatan tersebut dilaksanakan ketika proses belajar mengajar selesai agar tidak mengganggu jam pelajaran sekolah, serta bertujuan agar siswa bisa mengulas pembelajaran yang telah diberikan oleh guru dan membantu siswa agar tidak kesulitan ketika akan menghadapi ujian. Kerjasama tersebut diadakan karena kepala sekolah merasakan bahwasanya komunikasi dan kerjasama dengan semua anggota guru dirasa kurang maksimal.

3. Kepala Sekolah menjadi *Leader* Bagi Siswa

Dengan memberikan *reward* atau hadiah kepada siswa yang berprestasi, biasanya Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Yogyakarta memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi berupa barang yang bermanfaat seperti buku dan alat-alat

lainnya yang mampu menunjang pembelajaran. Strategi ini selalu berjalan pada setiap tahunnya.

Reward atau hadiah yang diberikan kepada siswa biasanya diberikan pada waktu kenaikan kelas bersamaan dengan waktu pelepasan siswa kelas tiga. Tujuannya adalah sebagai stimulus agar siswa semakin terpacu kemauan untuk belajarnya serta hasrat untuk menjadi yang terbaik. Pada dasarnya, siswa akan lebih bersemangat dalam belajar ketika usahanya dihargai.

4. Kepala Sekolah menjadi Manajer Bagi Siswa.

Dengan cara memberikan peraturan khusus bagi siswa. Peraturan khusus tersebut berupa tata tertib bimbingan belajar/ les yang harus diikuti oleh semua siswa kelas IX. Bagi siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar, mereka harus memiliki alasan rasional yang bisa diterima oleh guru. Jika mereka begitu saja tidak mengikuti les tanpa adanya alasan, maka akan dikenakan hukuman yang bersifat mendidik melalui bagian kesiswaan. Dengan begitu, siswa akan jera dan tidak lagi menyepelakan peraturan serta tertib mentaati peraturan yang telah diberikan oleh pihak sekolah.

5. Kepala Sekolah Menjadi Motivator

Kepala Sekolah mengadakan *training* motivasi yang diikuti kelas VII-IX. Sedangkan untuk siswa kelas IX diwajibkan untuk mengikuti kegiatan yang seringkali diadakan oleh pihak sekolah tersebut. Kepala sekolah serta semua anggota guru di SMP N 4 Yogyakarta bekerjasama dengan pihak lembaga bimbingan belajar ataupun kampus-kampus yang berada di kota Yogyakarta untuk mensukseskan acara. Dalam kegiatan tersebut, siswa diberikan materi terkait motivasi belajar, cara menumbuhkan motivasi belajar serta cara menjaga motivasi belajar untuk kesuksesan di masa mendatang.

Selain kegiatan *training* motivasi, kepala sekolah juga memberikan amanat bagi semua guru mata pelajaran untuk memberikan motivasi belajar di sela-sela kegiatan belajar mengajar berlangsung pada setiap harinya.

6. Memiliki Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran tersebut adalah dengan memberikan jam tambahan untuk semua siswa kelas IX. Sedangkan materi yang diajarkan adalah semua mata pelajaran yang cenderung tidak dipahami oleh siswa atau mata pelajaran yang

Strategi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional di SMP Negeri 4 Jakarta

dirasa sulit dan siswa masih belum menguasainya. Jam tambahan dilaksanakan di luar jam pembelajaran atau ketika proses belajar mengajar selesai. Kepala sekolah bekerjasama dengan semua anggota guru terutama dengan guru-guru yang mengajar mata pelajaran kelas IX.

7. Kepala Sekolah Menjadi Administrator

Selain buku yang disediakan oleh perpustakaan, siswa juga diwajibkan untuk memiliki buku referensi belajar sebagai pegangan. Pihak sekolah telah menyediakan berbagai buku teks mata pelajaran untuk siswa, khususnya untuk siswa kelas IX. Siswa diwajibkan untuk membeli buku teks mata pelajaran tersebut sebagai bahan referensi belajar. Sedangkan untuk buku-buku pendukung, pihak sekolah tidak menyediakan sepenuhnya.

Buku-buku teks mata pelajaran tersebut tidak hanya dipelajari di sekolah, akan tetapi siswa juga dianjurkan untuk mempelajarinya ketika di rumah. Misalnya ketika mendapatkan tugas sekolah atau belajar kelompok. Buku referensi tersebut digunakan sebagai bahan rujukan serta bersifat sangat membantu perkembangan belajar siswa.

8. Kepala Sekolah Menjadi Supervisor

Pengembangan dari fungsi kepala sekolah ini adalah dengan memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Meskipun sanksi ini sudah ada sejak bertahun-tahun lamanya, namun pengembangannya baru ditekankan beberapa tahun yang lalu.

Sanksi tersebut merupakan sanksi yang mendidik dan tidak ada unsur kekerasan fisik. Siswa yang melanggar peraturan, seperti tidak mengerjakan tugas sekolah, berpakaian tidak rapi, telat masuk kelas dan lainnya, maka ia wajib dikenakan sanksi. Mereka yang melanggar peraturan akan diserahkan kepada bagian kesiswaan dan akan diproses secara mendidik. Tujuan dari sanksi yang diberikan tersebut adalah agar siswa jera dan tidak melanggar peraturan yang telah diterapkan oleh pihak sekolah, serta lebih disiplin dalam belajar.

E. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT MOTIVASI BELAJAR SISWA

Faktor pendukung motivasi belajar siswa antara lain:

1. Kerjasama Kepala Sekolah, Guru dan Wali Siswa

Bentuk kerjasamanya adalah dengan membuat grup besar, antara kepala sekolah, guru dan wali siswa tanpa dibedakan kelas. Di sana semua permasalahan orang tua, siswa dan sekolah dipecahkan dan dicarikan solusi. Serta sebagai solusi panutan kegiatan siswa saat di rumah.

Selain itu, kepala sekolah beserta anggota guru meminta kepada orang tua siswa untuk meluangkan waktu senggangnya ketika libur bekerja untuk mendampingi anak-anaknya belajar ketika di rumah. Orang tua berhak membimbing, mengajarkan, *quality time*, memberikan motivasi penuh atas anak-anaknya ketika di luar sekolah.

2. Kerjasama Guru dan Siswa

Salah satu bentuk kerjasamanya adalah dalam hal kedisiplinan ketika di sekolah, serta saling tegur sapa dan intensitas komunikasi di dalam maupun di luar kelas. Selain belajar mengajar di sekolah, siswa juga dianjurkan belajar di rumah dengan cara pemberian tugas individu. Tugas individu tersebut sama halnya dengan tugas rumah, namun siswa dianjurkan untuk mengerjakannya secara individu.

Kerjasama yang lainnya adalah pengadaan kelompok belajar. Bagi semua kelas IX diwajibkan memiliki kelompok belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kelompok belajar tersebut bertujuan agar siswa mampu bekerjasama ketika menemukan materi yang dianggapnya susah. Sedangkan kelompok belajar tersebut telah ditentukan oleh guru dan disepakati oleh siswa.

Kerjasama yang lainnya adalah mewajibkan siswa untuk memiliki buku-buku referensi belajar. Selain buku yang disediakan dari pihak sekolah, siswa juga diwajibkan memiliki buku referensi belajar, buku-buku tersebut antara lain adalah Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia. Buku-buku tersebut merupakan tiga mata pelajaran yang diujikan saat UN. Dengan adanya buku tersebut, siswa nantinya akan terbantu ketika UN berlangsung dan tidak merasa kesulitan ketika mengerjakan soal-soal UN.

Kerjasama yang terakhir adalah mewajibkan siswa untuk bertanya dan aktif ketika di dalam kelas. Pada dasarnya tidak semua siswa mampu memahami materi pembelajaran secara langsung, ada beberapa dari mereka yang harus dijelaskan

secara berulang-ulang supaya paham. Oleh karena itu, diwajibkan bagi siswa untuk aktif bertanya jika belum memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

3. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Salah satu usaha kepala sekolah untuk menciptakan kenyamanan di lingkungan sekolah khususnya ketika proses belajar mengajar adalah menganjurkan semua siswa untuk tidak gaduh di luar kelas ketika proses pembelajaran masih berlangsung. Hal tersebut dapat membuat siswa tidak fokus dan kurangnya konsentrasi dalam menangkap materi pelajaran.

4. Kesadaran dari Siswa Untuk Belajar

Berawal dari kebiasaan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa mulai terbiasa untuk belajar dan seringkali menghasilkan waktu untuk membaca buku di perpustakaan dan melakukan diskusi kelompok ketika proses belajar mengajar selesai.

Adapun faktor penghambat dalam strategi kepala sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Di antaranya sebagai berikut.

1. Faktor Siswa KMS

Siswa KMS adalah siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu. Terkadang mereka tidak mampu membeli buku paket referensi belajar. Sedangkan untuk kelas tiga, buku referensi belajar tersebut sangatlah penting untuk menunjang hasil dari UN tersebut.

Kepala SMP Negeri 4 Yogyakarta memberikan keringanan kepada siswa-siswa tersebut, akan tetapi keringanan yang dibatasi. Siswa KMS diberi kelonggaran cukup lama untuk batas pembayaran dibanding dengan siswa-siswa yang lain. Alasannya, agar siswa tersebut masih bisa belajar meskipun terkadang mereka tidak mampu membeli semua buku paket tersebut.

2. Faktor Siswa

Masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan memahami mata pelajaran tertentu. Mereka terkadang cenderung malas belajar, dan motivasi belajarnya merosot dikarenakan rasa pesimis ketika merasa mulai tidak memahami dan kesulitan terhadap materi-materi tertentu. Siswa seperti patah semangat bahkan dengan malas meninggalkan buku pelajaran. Oleh karena itu, kepala sekolah

memberikan les tambahan kepada siswa khusus mata pelajaran yang masih dianggap susah oleh siswa.

3. Faktor Orangtua

Kesibukan dan rendahnya pedagogi yang dimiliki orangtua menyebabkan waktu untuk menemani anak-anaknya belajar menjadi berkurang dan tidak maksimal. Karena kurangnya perhatian serta motivasi dari sebagian orangtua itulah yang menyebabkan sebagian siswa menjadi malas dan tidak termotivasi untuk belajar khususnya ketika di rumah.

4. Faktor Lingkungan

Ada beberapa anak yang bergaul dengan teman yang usianya lebih tua dibandingkan dengannya, yaitu anak usia SMA bahkan ada yang sudah tidak sekolah. Sedangkan mereka yang berusia lebih tua sudah lebih memahami dunia luar, seperti maraknya *gadget*, rokok, internet, serta tongkrongan malam sehingga memengaruhi karakter dan sikap siswa. Dari lingkungan tersebut, mereka dapat menjadi baik dan buruk. Karena pada dasarnya siswa SMP akan lebih mudah terpengaruh karena mulai menginjak masa pubertas.

F. IMPLIKASI STRATEGI KEPALA SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL UN

Ada beberapa implikasi yang menonjol dari hasil dokumentasi, wawancara, dan observasi di SMP Negeri 4 Yogyakarta sebagai berikut.

Pertama, motivasi siswa mengikuti bimbingan belajar semakin tinggi. Progres tersebut dibuktikan dan dikuatkan dengan hasil observasi penulis yang secara langsung melihat antusiasme peserta didik ketika melakukan diskusi kecil di dalam kelas, membahas beberapa materi yang belum dipahaminya. Ada pula sebagian siswa yang serius membaca di pojok kelas.

Kedua, siswa menjadi aktif di dalam kelas. Hal tersebut dibuktikan ketika beberapa siswa yang sebelumnya pasif, enggan membuka mulut saat diskusi kelompok, kini ia mampu dengan percaya diri tanpa ada rasa takut dan malu untuk mengungkapkan pendapatnya di depan teman kelompok masing-masing. Bahkan saat ia diminta memandu jalannya diskusi, tanpa canggung ia memimpin dengan lancar.

Strategi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional di SMP Negeri 4 Jakarta

Ketiga, motivasi belajar siswa semakin tinggi. Dalam hal ini dibuktikan dengan kebiasaan siswa yang menjadi aktif membaca dan belajar di perpustakaan, aktif belajar kelompok baik di dalam maupun di luar kelas, aktif mengerjakan tugas-tugas sekolah dan aktif mengikuti *training* motivasi. Mayoritas dari siswa mampu dengan fasih menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru ketika di dalam kelas. Nilai tugas individu maupun kelompok terbilang cukup bagus di atas KKM. Siswa juga mampu dengan cepat merespon materi yang dibawakan guru ketika pembelajaran berlangsung. Bahkan, sangat jarang dari siswa yang tidak mengerjakan tugas tanpa adanya alasan yang dapat diterima oleh guru.

Keempat, hasil UN siswa lebih bagus dibanding tahun sebelumnya. Setelah dengan rajin siswa mengikuti les tambahan, bimbingan belajar, *try out*, dan semua strategi yang diadakan oleh kepala sekolah bersama dengan semua guru, nilai akhir dari siswa kelas IX SMP Negeri 4 Yogyakarta mengalami kemajuan dan hasil yang cukup memuaskan.

Pada tahun pelajaran 2015/2016 SMP Negeri 4 Yogyakarta atas hasil UN tingkat DIY peringkat 10, sedangkan pada tahun pelajaran 2016/2017 hasil UN SMP Negeri 4 Yogyakarta peringkat 8. Dari segi kedudukan peringkat, peningkatan akademis dari hasil UN sudah terlihat dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

G. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 4 Yogyakarta mengenai strategi kepala sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menghadapi UN, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: Bentuk strategi kepala sekolah, di antaranya: (1) kerjasama dengan wali siswa, guru dan kepala sekolah; (2) kegiatan *training* motivasi; (3) inovasi pembelajaran; (4) menjadi *leader*, supervisor dan manajer; dan (5) menganjurkan siswa memiliki buku referensi belajar. Faktor pendukung dan penghambat berasal dari kepala sekolah, guru, siswa, wali siswa dan lingkungan. Hasil dari implikasi strategi kepala sekolah, yaitu: (1) motivasi siswa mengikuti bimbingan belajar bertambah, (2) siswa menjadi aktif di dalam kelas, (3) motivasi belajar siswa meningkat; dan (4) hasil UN lebih baik dari tahun sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiyah. 2004. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, Enco. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pridata, Made. 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soaloon, Thoib Baun. 2009. *Dusta Ujian Nasional*, <http://www.acehinstitute.org//>
- Uno, B Hamzah. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usaman, Husaini. 2008. *Managemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. 2005. *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teori dan Permasalahan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.